

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MEMBACA KITAB

Asmuki¹, Ahmadi Muhammadiyah²

^{1,2}Universitas Ibrahimy Situbondo

¹asmuki@ibrahimiy.ac.id, ²ahmadi.unib@gmail.com

Abstract

Arabic in its implications in the world of Islamic religious education, especially in Islamic sciences, has a urgent role. As the language of instruction for various references in the rapidly developing branches of science in the global era, Arabic cannot be excluded, although its existence does not exceed English as the language of international communication. It is to enter the doors of Islamic knowledge that Arabic is an important and to be important role to be learned from various branches of linguistics. Both grammatical and various Arabic language skills. For this reason, in every Madrasah, pesantren, and some schools, Arabic language is required to be included in their curriculum.

Keywords: Arabic Learning, Development of Reading Skills, Kitab Reading Skills

PENDAHULUAN

Bahasa Arab di Indonesia mempunyai posisi strategis dalam kajian Islam karena sumber utama ajaran Islam (Alquran dan as-Sunnah) dan mayoritas referensi ilmu keislaman itu berbahasa Arab. Bahasa Arab di Indonesia mejadi prospek. Karena lembaga pendidikan islam di Indonesia kian berkembang, terutama pondok pesantren di Indonesia sebagai lembaga pendidikan tertua dan perkembangannya yang dinamis mengikuti perubahan zaman. Pondok pesantren, merupakan lembaga pendidikan islam yang berperan dalam mengembangkan dan melesterikan ajaran silam di Indonesia. Pondok pesantren sebagai pusat pendidikan dan pengembangan ilmu keislaman, menggunakan sumber-sumber ilmu dengan literature Arab.

Kurikulum yang digunakan di pondok pesantren berbeda dengan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan formal yang sudah diatur oleh undang-undang dan memiliki standar khusus lembaga pendidikan di Indonesia. Kurikulum yang digunakan di pondok pesantren menggunakan kurikulum yang ditentukan oleh kiai/ ustadz yang memimpin atau mengasuh pondok pesantren tersebut. Dan standar umum yang menjadi dasar kompetensi pondok pesantren

kebanyakan di Indonesia, adalah membaca kitab (buku-buku berbahasa Arab). Membaca kitab memiliki teknis dasar khusus, termasuk materi dan metode pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Pada dasarnya, teknik dasar membaca kitab adalah sama di setiap pesantren. Karena memiliki dasar pijakan yang sama, yaitu al-Qur'an dan beberapa kitab-kitab klasik yang disusun oleh para ulama salaf yang membidangnya secara khusus. Kemudian didesain menjadi sesuai kebutuhan kurikulum pondok pesantren yang hendak menggunakannya, dalam bentuk silabus dengan materi-materi gramatikal maupun materi aplikatif dalam pengembangan keterampilan membaca kitab.

PEMBAHASAN

Penyusunan atau pengembangan silabus Bimbingan Membaca Kitab memiliki relevansi dengan teori pembelajaran bahasa, terutama pada aspek *qira'ah* atau *reading* dan gramatika. Utamanya, bila teori bahasa dikaitkan dengan sistematisasi ulasan materi pembelajaran. Maka dari itu, teori yang akan dibangun dalam artikel ini adalah teori bahasa, terutama bahasa Arab.

a. Kata dan Makna

1. Klasifikasi Kata

Kata dalam bahasa Arab disebut *al-kalimah*.¹ *Al-kalimah* – menurut salah satu arti leksikalnya—bersinonem dengan lafazh.² Sedangkan secara istilah, *al-kalimah* adalah lafazh yang tersusun dari beberapa huruf hija'iyah yang menunjukkan atas makna tertentu.³ Dengan demikian, *al-kalimah* sama dengan kata dalam bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Indonesia, susunan huruf abjad yang mengandung arti itu adalah kata; ada yang disebut kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata bilangan (numeralia), kata depan (preposisi),⁴ kata keterangan, kata ganti, dan kata sandang.⁵

- a) Kata Benda (Nomina), yaitu setiap kata yang pada umumnya menduduki fungsi sebagai subjek, objek, dan pelengkap dalam klausa; berpenanda bentuk –an, ke–... –an, per–...–an, dan sebagainya. Contohnya seperti amalan, kerajaan, perbintangan, dan sebagainya.⁶
- b) Kata Kerja (Verba), yaitu kata yang pada umumnya menyandang fungsi predikat, didahului unsur

yang berfungsi sebagai subjek dan diikuti oleh objek atau pelengkap; dapat didahului kata seperti sedang, sudah, tidak; mengungkapkan makna tindakan; dan sebagainya. Contohnya yaitu pergi, berdiri, mendengar, ditemukan, dan sebagainya.⁷

- c) Kata Sifat (Adjektiva) yaitu kata yang dapat didahului kata penanda tingkat perbandingan *lebih* atau *paling* seperti lebih panjang atau paling tinggi, didahului kata penanda taraf *sangat* atau *sekali* seperti sangat cantik atau tampan sekali, diakhiri –i, –iah, atau –wi seperti alami, ilmiah, dan duniawi.⁸
- d) Kata Bilangan (Numeralia), yaitu kata yang pada umumnya membawa makna ‘jumlah atau kuantitas’, digunakan untuk menjawab pertanyaan seperti: berapa? keberapa? dan seberapa?. Contohnya adalah tiga ekor, lima kilo, lima puluh watt, pertama, dan sebagainya.⁹
- e) Kata Depan (Preposisi), yaitu kata yang berada di depan kata/frasa benda, kata/frasa sifat, kata/frasa kerja, kata/frasa ganti, kata bilangan sebagai pelengkap atau porosnya dan menunjukkan hubungan tempat, waktu, cara, sarana, dan maksud, dengan kata leksikal lain yang mendahuluinya. Misalnya, mereka tinggal *di* Jakarta (hubungan tempat), kami pindah rumah *pada* hari ini (hubungan waktu), hasil buminya diangkut *dengan* truk (hubungan sarana), perselisihan diselesaikan *secara* damai (hubungan cara), dan

¹ Afifuddin Muhajir, *al-Luqmah al-Saighah fi al-Risalah al-Nahwiyyah*, (Situbondo: PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, 2013), h. 6.

² Sebenarnya, “Kalimat” secara Bahasa memiliki banyak arti. Namun, di sini, hanya disebutkan satu saja, karena modul ini ditujukan bagi pelajar pemula. Keterangan ini dikutip dari: Ibnu Manzhur al-Anshari, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar Shadir, Juz XII, h. 523.

³ Ibnu Manzhur al-Anshari, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar Shadir, Juz XII, h. 524; dan ‘Abbas Hasan, *al-Nahwu al-Wafi*, Dar al-Ma’arif, Juz I, h. 15.

⁴ E. Zainal Arifin dan S. Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Akademika Presindo, 2010), cet. XII, h. 70.

⁵ S. Effendi, et.al., *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), cet. I, h. 49, 107, 135, 161, 177, dan 193.

⁶ S. Effendi, et.al., *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*, h. 107.

⁷ S. Effendi, et.al., *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*, h. 50.

⁸ Akhiran –i, iah, dan wi tertentu pada kata serapan dari bahasa asing. S. Effendi, et.al., *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*, h. 135-136.

⁹ S. Effendi, et.al., *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*, h. 185-186.

contoh dia membuat rumah *untuk* ibunya (hubungan maksud).¹⁰

- f) Kata Keterangan (Adverbial) merupakan kata yang tumpang tindih dengan kata sifat, seperti *baik* dapat menjadi contoh kata sifat dan kata keterangan. Karena itulah, tidak mudah menentukan dua kelas kata tersebut (sifat dan keterangan). Perlu ditegaskan di sini, bahwa kata-kata yang mengacu pada waktu seperti *besok, dahulu, dulu, esok, kemarin, kini, lampau, lusa, malam, pagi, petang, siang, sore,* dan *tadi*, bukanlah kata keterangan seperti dinyatakan dalam tata bahasa terdahulu, tetapi itu semua adalah kata benda.¹¹
- g) Kata Ganti, yaitu kata yang digunakan untuk menggantikan kata benda atau perluasannya, atau mengacu kepada seseorang atau sekelompok orang. Misalnya, saya mengenal orang-orang itu. *Mereka* pegawai depdiknas.¹²
- h) Kata Sandang seperti kata *Sang, Si,* dan *Para* yang ditambahkan diawal kata benda atau kata sifat.¹³

Dalam bahasa Arab, kata (*al-kalimah*) diklasifikasi menjadi tiga yaitu:

a) Kata Benda

Dalam bahasa Arab, kata benda disebut dengan *isim* (الإسم). Kata benda atau *isim* adalah kata yang menunjuk pada benda, barang, hewan, manusia, dan segala yang ada yang tidak memiliki waktu¹⁴ yang tiga (telah/*past*, sedang/*continuous*, atau

akan/*future*).¹⁵ Contohnya adalah *دَفْتَرٌ* (buku tulis), *كِتَابٌ* (kitab/buku bacaan), *هَرَّةٌ* (kucing), dan *فَائِزٌ* (Faiz, nama orang).

Ketika kita mendengar kata *دَفْتَرٌ* (buku tulis), tidak timbul pertanyaan kapan waktunya *دَفْتَرٌ* (buku tulis), apakah akan buku tulis, sedang buku tulis, atau telah buku tulis? Tiga waktu ini tidak bisa bersanding dengan kata “buku tulis” dan semacamnya, karena *دَفْتَرٌ* (buku tulis) tidak mungkin diberi waktu. Itulah maksud dari Kalimat Isim tidak memiliki waktu yang tiga (telah/*past*, sedang/*continuous*, atau akan/*future*).

b) Kata Kerja

Kalimat Fi'il dalam Bahasa Indonesia sama dengan kata kerja. Kalimat Fi'il adalah kalimat yang menunjuk pada arti pekerjaan/perbuatan yang terjadi pada salah satu waktu yang tiga:

- 1) Waktu lampau (*past*), bermakna “telah,” seperti *عَلِمَ* (telah mengetahui) pada contoh *قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ* (Sungguh setiap manusia telah mengetahui tempat minumnya).
- 2) Waktu sekarang (*continuous*), bermakna “sedang,” seperti *يَعْلَمُ* pada contoh *يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ* (Allah sedang mengetahui apa saja yang ada di hadapan mereka dan yang ada di belakangnya).
- 3) Waktu mendatang (*future*), bermakna akan/bakal, seperti *وَسَيَعْلَمُ الْكُفَّارُ لِمَنْ يَعْلَمُ* pada contoh *عُقُوبَى الدَّارِ* (orang-orang kafir akan

¹⁰ S. Effendi, et.al., *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*, h. 194.

¹¹ S. Effendi, et.al., *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*, h. 161-163.

¹² S. Effendi, et.al., *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*, h. 177-178.

¹³ S. Effendi, et.al., *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*, h. 191.

¹⁴ Raji al-Asmar, *al-Mu'jam al-Mufassshal fi 'Ilmi al-Sharfi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), h. 80.

¹⁵ Abu Bakr Muhammad bin al-Sirri Ibnu Siraj, *al-Ushul fi al-Nahwi*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, tt.), h. 36-37.

mengetahui bagi siapakah daerah balasan/surga).¹⁶

c) Kata Huruf

Huruf dalam Bahasa Indonesia sama dengan kata penghubung yang menghubungkan antar satu kata dengan kata lain.¹⁷

Huruf tidak dapat dipaham kecuali bersanding dengan kalimat lain, misalnya tiba-tiba ada orang mengatakan *بِ* (di), *مِنْ* (dari),

إِلَى(ke), dan sebagainya. Siapa pun yang mendengarnya pasti bertanya-tanya apa maksudnya.

Kata *إِلَى*, *مِنْ*, *بِ* dan sebagainya baru dapat dimengerti maksudnya bila kata tersebut disambung dengan kata benda.¹⁸

seperti *أَصَلِّيَ الْعَصْرَ فِي الْمَسْجِدِ جَمَاعَةً* (Aku melakukan shalat berjamaah Ashar di masjid), *أَزْجَعُ مِنَ الْمَسْجِدِ بَعْدَ تَعْلِيمِ الْكِتَابِ*

(Aku turun dari masjid setelah pengajian kitab), *أَذْهَبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ بَعْدَ صَلَاةِ الضُّحَى*

(Aku pergi ke sekolah setelah melaksanakan shalat Dluha).

2. Klasifikasi Jenis Kata

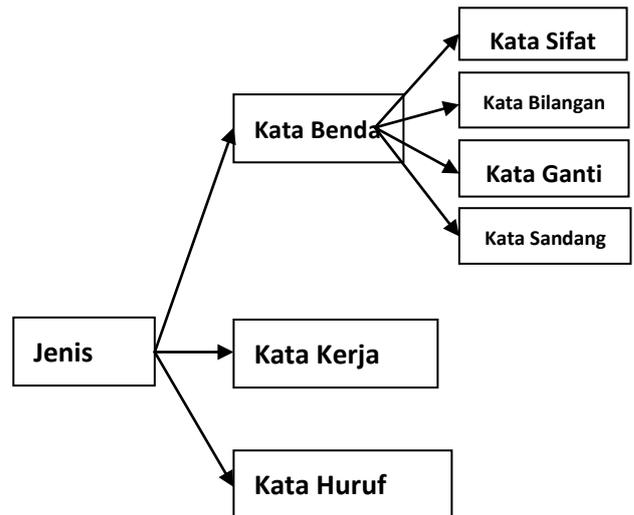
Setelah dipaparkan mengenai klasifikasi kata, berikut ini akan dijabarkan klasifikasi jenis kata benda, jenis kata kerja, dan jenis kata huruf. Dipandang dari segi klasifikasi kata menurut Bahasa Indonesia, maka kata dalam Bahasa Arab delapan kelas jenis kata dalam Bahasa Indonesia dapat disederhanakan menjadi tiga jenis kata dalam Bahasa Arab, yaitu:

- a. Jenis Kata Benda (*Isim*), meliputi kelas kata benda (nomina) itu sendiri, kelas kata sifat (adjektiva), kelas kata bilangan (numeralia),

kelas kata kata ganti, dan kelas kata sandang.

- b. Jenis Kata Kerja (*Fi'il*), yaitu kelas kata kerja itu sendiri.
- c. Jenis Kata Huruf, yaitu kelas kata depan.

Table 2.1
Skema Jenis Kata
Perpektif Bahasa
Indonesia



Berdasarkan kajian ilmu Nahwu, masing-masing kelas kata di atas masih dapat diklasifikasi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a. Jenis Kata Benda (*Isim*), dilihat dari perspektif *I'rab* dan *Bina*:
 - 1) *Isim Mu'rab*, meliputi: *rafa'*, *nashab*, dan *khafadl*.¹⁹
 - 2) *Isim Mabni*, meliputi: kata ganti (*dlamir*), *ism al-isyarath*, *ism al-maushul*, *ism al-syarath*, *isim al-istifham*, kata bilangan (*isim al-'adad*) dari 11 – 19 kecuali hitungan 12, *zharf mabni*, dan *ism al-fi'l*.²⁰
- b. Jenis Kata Kerja (*Fi'il*), dilihat dari perspektif *I'rab* dan *Bina*:
 - 1) *Fi'il Mu'rab* hanya *fi'il mudlari'* yaitu kata kerja bertempo sekarang (bermakna 'sedang') atau akan datang.

¹⁶ Abu al-Hasan Ali bin Hisyam al-Kailani, *Syarh Kailani Izzi*, (Indonesia: Maktabah Dar al-Kutub al-Arabiyyah), h. 1.

¹⁷ Ahmad bin Muhammad al-Andalusy, *al-Hudud fi 'Ilmi al-Nahwi*, (Madinah: al-Jami'ah al-Islamiyyah, 2001), h. 436.

¹⁸ Abu Bakr Muhammad bin al-Sirri Ibnu Siraj, *al-Ushul fi al-Nahwi*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, tt.), h. 41.

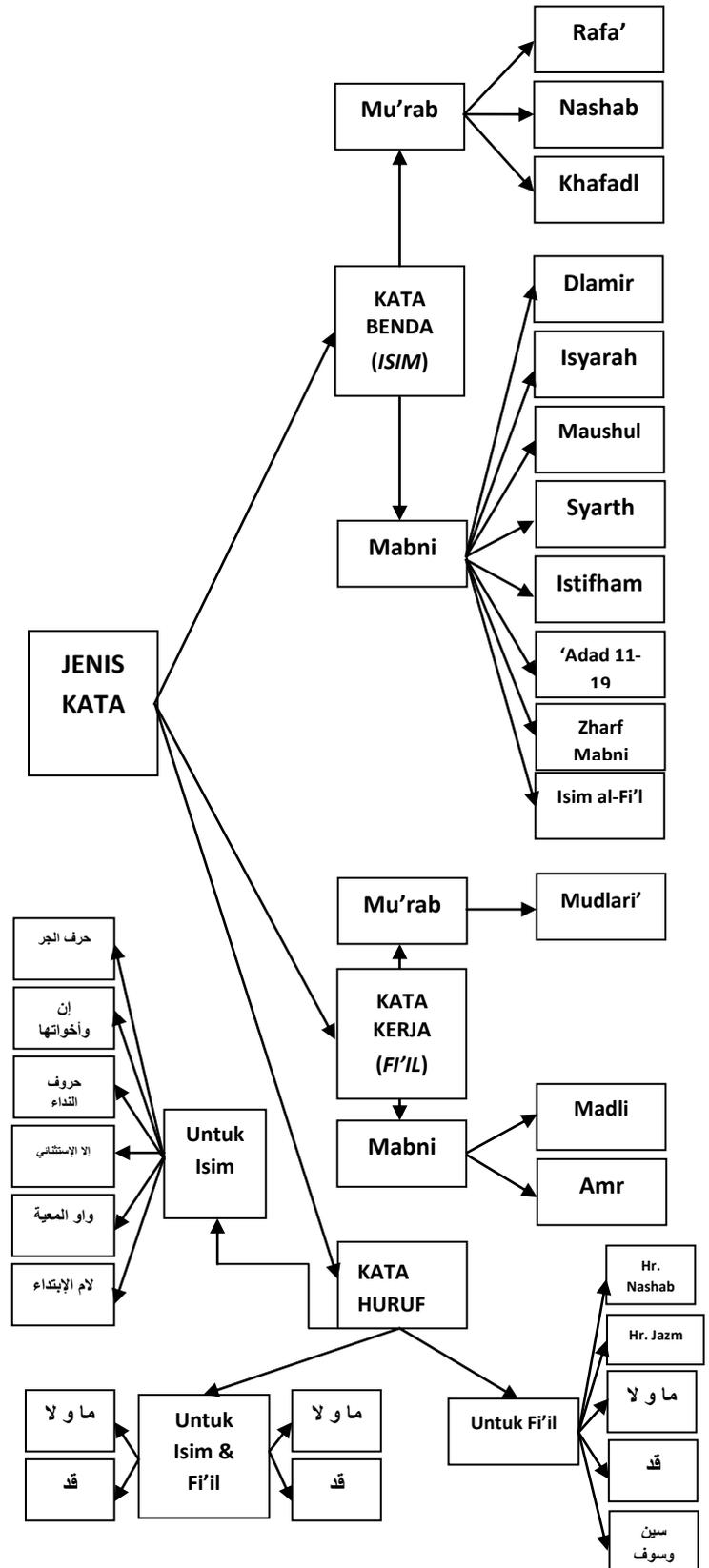
¹⁹ Fuad Ni'mah, *Mulakkhas Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Surabaya: al-Hidayah, tt.), Juz I, h. 23-24.

²⁰ Fuad Ni'mah, *Mulakkhas Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 111.

- 2) *Fi'il Mabni*, meliputi: *fi'il madly* yaitu kata kerja yang bertempo lampau (bermakna 'telah') dan *fi'il amar* yaitu kata kerja perintah.
- c. Jenis Kata Huruf, terbagi menjadi dua yaitu:
 - 1) Huruf khusus kata kerja (*fi'il*), meliputi: *huruf nashab*, *huruf jazm*, ما dan لا yang bermakna 'tidak' (ما و لا النافيتان), قد, dan السين و سوف.
 - 2) Huruf khusus kata benda (*isim*), meliputi: *huruf jar*, إن / وأخواتها, *huruf nida'*, إنا sebagai *huruf istitsna'*, *wawu ma'iyah* (wawu yang bermakna 'bersama/beserta'), dan *lam ibtida'* (*lam* yang berada di kata yang berposisi sebagai *mubtada'*).
 - 3) Huruf yang bisa masuk pada kata kerja (*fi'il*) dan kata benda (*isim*) sekaligus, meliputi: *huruf athaf*, *hamzah* dan هل *istifham* (kata tanya), *wawu hal*, dan *lam qasam* (bermakna sumpah).²¹

Untuk lebih memudahkan para pembaca memahami klasifikasi kata yang telah dipaparkan panjang lebar di atas, berikut ini peneliti membuat bagan *ikhtishar*-nya.

Table 2.2
Skema Jenis Kata
Perpspektif Ilmu Nahwu



²¹ Fuad Ni'mah, *Mulakkhas Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 150 – 151.

Sedangkan berdasarkan telaah ilmu Sharf, masing-masing kelas kata di atas masih dapat diklasifikasi menjadi beberapa bagian, yaitu:

a. Jenis Kata Benda (*Isim*), dilihat dari perspektif:²²

1) Konstruksinya (من حيث بنية (الإسم

الإسم), meliputi: *Shahih Akhir* dan *Ghairu Shahih Akhir*. *Shahih Akhir* yaitu kata benda yang huruf belakangnya bukan salah satu dari huruf *alif*, *ya*, atau *hamzah* yang didahului alif tambahan (ء), seperti *الْحَمْدُ*.

Ghairu Shahih Akhir yaitu kata benda yang huruf belakangnya terdiri dari salah satu huruf-huruf di atas. Jika diakhiri dengan huruf *alif* yang disebut *ism al-maqshur* seperti *الذُّكْرَى*, bila diakhiri dengan huruf *ya* disebut *ism al-manqush* seperti *الْمَهَادِي*, dan manakala diakhiri dengan huruf *hamzah* yang didahului alif tambahan (ء) disebut *ism al-mamdud* seperti *إِتِّدَاءٌ*²³

2) Ketertentuannya (من حيث تعيين (الإسم

الإسم), meliputi: *Nakirah* (tak tertentu) dan *Ma'rifah* (tertentu). *Ma'rifah* masih terbagi menjadi tujuh bagian yaitu: kata ganti (*dlamir*), kata nama (*'alam*), kata petunjuk (*isyarah*), kata sambung/penghubung (*maushul*), kata yang dimaksudkan pada *ta'rif*, kata yang disandarkan pada *ma'rifah* (*al-mudlaf ila*

ma'rifah), dan *munada maqshud*.²⁴

3) Pemakaian jenisnya (من حيث نوع (الإسم

الإسم), meliputi: *mudzakkar* (untuk jenis laki-laki) seperti أب yang artinya 'ayah' dan حِصَان yang berarti 'kuda', dan *muannats* (untuk jenis perempuan) seperti أم yang artinya 'ibu' dan حَدِيقَةٌ yang berarti 'kebun'. Baik, *mudzakkar* maupun *muannats*, keduanya sama-sama ada yang *haqiqi* (benar-benar bermakna laki-laki atau perempuan) seperti أب dan أم pada contoh di atas, dan ada yang *lafzhi* (secara lafal menunjukkan laki-laki atau perempuan tetapi maknanya tidak untuk keduanya) seperti حِصَان dan حَدِيقَةٌ pada contoh di atas, sebab حِصَان tidak untuk kuda laki-laki saja, begitu pula contoh حَدِيقَةٌ bukan untuk kebun perempuan karena tidak ada kebun laki-laki dan kebun perempuan.²⁵

4) Kuantitas kandungan

maknanya (من حيث عدد معنى (الإسم), meliputi: *mufrad* (bermakna tunggal) seperti مسلم (seorang muslim laki-laki), *mutsanna* (bermakna dua) seperti *مُسْلِمَانِ* atau *مُسْلِمَيْنِ* (dua orang muslim laki-laki), dan *jama'* (bermakna banyak)

²² Klasifikasi kata dari berbagai perspektif ini juga dirangkum dari konstruksi kata yang ditulis oleh Fu'ad Ni'mah dalam kitabnya. Selengkapnya silakan baca: Fuad Ni'mah, *Mulakkhas Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, Juz II hingga lembaran terakhir.

²³ Fuad Ni'mah, *Mulakkhas Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, Juz. II, h. 8-9.

²⁴ Tiga macam *ma'rifah* yang terakhir disingkat menjadi المعروف بأداة التعريف. Lihat: Abdullah Ibu 'Aqil, *Syarh Ibnu 'Aqil*, (Indonesia: al-Haramain, tt.), Juz I, h. 154 dan seterusnya.

²⁵ Musthafa al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 2003), Juz I, h. 75.

yang untuk laki-laki disebut *jama' mudzakkar salim* seperti *مسلمون* atau *مسلمين* (banyak laki-laki muslim), dan yang untuk perempuan disebut *jama' muannats salim* seperti *مسلمات* (banyak perempuan muslimat), serta untuk laki-laki dan perempuan yang cara bacanya berubah dari cara baca *mufrad*-nya disebut *jama' taksir* seperti *طُلابٌ* (banyak siswa dan siswi) yang bacaan *mufrad*-nya adalah *طَالِبٌ* yaitu *tha' fathah* pada *mufrad*-nya berubah bacaannya menjadi *tha' dlamah* pada *jama' taksir*-nya.²⁶

- 5) Susunannya (من حيث تركيب (الإسم), meliputi: *jamid* (asal kata/*al-ashl al-wahid*) dan *musytaqq* (kata bentukan dari asal kata). *Isim Jamid* ada dua *ism al-dzat/ism al-jinsi* dan *mashdar/ism al-ma'na*.²⁷ Sedangkan *musytaqq* itu ada tujuh, yaitu: *ism al-fa'il* (juga *shighat mubalaghah*), *ism al-maf'ul*, *shifat musyabbahah*, *ism al-tafdlil*, *ism al-zaman*, *ism al-makan*, *ism al-alat*.²⁸ Klasifikasi kata benda dari sudut pandang *tarkib*-nya ini yang selanjutnya lebih banyak berbicara tentang *tashrif*, yaitu perubahan kata dasar atau akar kata (*al-ashl al-wahid*) ke beberapa contoh yang berbeda-beda dengan tujuan untuk

memeroleh makna yang dikehendaki.²⁹

- b. Jenis Kata Kerja (*Fi'il*), dilihat dari perspektif:³⁰

- 1) Konstruksinya (من حيث بنية (الفعل), meliputi: *Fi'il Shahih* yaitu kata kerja yang salah satu huruf dasarnya bukan huruf '*illah* (bukan *ا، ي، و*), dan *Fi'il Mu'tall* yaitu kata kerja yang salah satu huruf dasarnya terdapat huruf '*illah* di atas. *Fi'il Shahih* ada tiga bagian, yaitu *mahmuz* (kata kerja yang salah satu huruf dasarnya terdapat huruf *hamzah*), *mudla''af tsulatsi* (kata kerja yang '*ain* dan *lam fi'il*-nya sejenis/sama), dan *salim* (kata kerja yang salah satu huruf dasarnya bukan hamzah, huruf yang sama antara '*ain* dan *lam fi'il*, serta bukan huruf '*illah*). *Fi'il Mu'tall* terbagi menjadi tiga bagian.³¹

Menurut Syeikh Ali Hisyam al-Kailani terbagi lima, yaitu *mitsal* (huruf '*illah* berada di *fa' fi'il*), *ajwaf* (huruf '*illah* berada di '*ain fi'il*), *naqish* (huruf '*illah* berada di *lam fi'il*), *lafif* (huruf '*illah* double pada *fa' fi'il* dan *lam fi'il*, atau pada '*ain fi'il* dan *lam fi'il*), *mu'tall fa'-'ain-lam* (huruf '*illah* berada pada *fa'*, '*ain*, dan *lam fi'il*).³²

- 2) Susunan atau komponen hurufnya (من حيث تركيب الفعل), meliputi: *fi'il mujarrad* dan

²⁹ Ali bin Hisyam al-Kailani, *Syarh Kailani 'Izzi*, (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, tt.), h. 2.

³⁰ Fuad Ni'mah, *Mulakkhas Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, Juz II hingga lembaran terakhir.

³¹ Fuad Ni'mah, *Mulakkhas Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, Juz II, h. 63 – 64.

³² Ali bin Hisyam al-Kailani, *Syarh Kailani 'Izzi*, (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, tt.), h. 16 – 30.

²⁶ Fuad Ni'mah, *Mulakkhas Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Surabaya: al-Hidayah, tt.), Juz II, h. 26.

²⁷ Fuad Ni'mah, *Mulakkhas Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, Juz II, h. 30

²⁸ Fuad Ni'mah, *Mulakkhas Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, Juz II, h. 38

- fi'il mazid*. *Mujarrad* artinya kata kerja asli, belum diberi imbuhan seperti قَرَأَ (membaca), sedangkan *Mazid* adalah kata kerja yang telah mendapat tambahan/imbuhan seperti اسْتَقْرَأَ (membaca situasi/meneliti). قَرَأَ اسْتَقْرَأَ berasal dari kata dasar قَرَأَ yang mendapat tambahan/imbuhan - ا - س - ت.³³
- 3) Waktu terjadinya suatu pekerjaan (من حيث زمن وقوع الفعل), meliputi: *fi'il madly* (kata kerja waktu lampau saja), *fi'il mudlari'* (kata kerja waktu sekarang/mendatang), dan *fi'il amr* (kata kerja waktu mendatang saja).³⁴
- 4) Jangkauan 'amal-nya (من حيث معمول الفعل), meliputi: *fi'il lazim* dan *muta'addi*. *Fi'il Lazim* adalah kata kerja yang tidak membutuhkan kehadiran objek dalam susunan kalimat. Sedangkan *Fi'il Muta'addi* yaitu adalah kata kerja yang membutuhkan kehadiran objek dalam susunan kalimat.³⁵
- 5) Penyebutan subjek dan tidaknya (من حيث ذكر فاعل الفعل) (وعدمه), meliputi *Fi'il Mabni Ma'lum* dan *Fi'il Mabni Majhul*. Yang pertama adalah kata kerja yang diikuti objek, sedangkan yang kedua ialah kata kerja yang tidak diikuti objek. Yang pertama disebut transitif dan yang kedua

dikatakan intransitif dalam bahasa Indonesia.³⁶

- 6) *Tashrif-nya* (من حيث تصريف الفعل), meliputi *Fi'il Jamid* dan *Fi'il Mutasharrif*. Yang kedua masih dibagi menjadi dua bagian, yaitu: *Fi'il Mutasharrif Sempurna* dan *Fi'il Mutasharrif Tak Sempurna* terdapat pada أخوات كان، أفعال المقاربة، أفعال الشروع.³⁷

Untuk mempermudah memahami klasifikasi kata benda dan kata kerja yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan meringkasnya dalam bagan berikut ini:

³³ Ibrahim bin Abdul Wahhab al-Zanjani, dalam Abdullah al-Dankizi, *Matn al-Bina' wa al-Asas*, (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, tt.), h. 16.

³⁴ Fuad Ni'mah, *Mulakkhas Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, Juz II, h. 69.

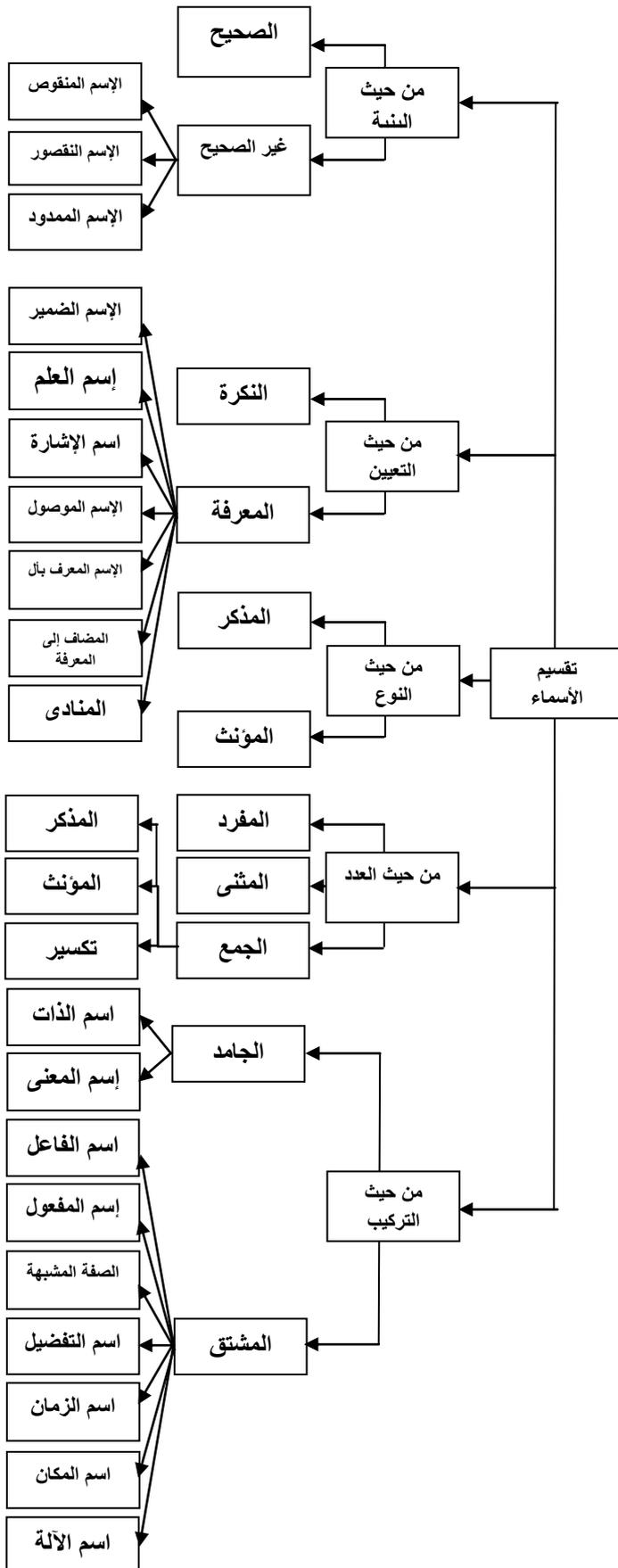
³⁵ Fuad Ni'mah, *Mulakkhas Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, Juz II, h. 78.

³⁶ Fuad Ni'mah, *Mulakkhas Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, Juz II, h. 81. Bandingkan pula dengan S. Effendi, Djoko Kendjono, dan Basuki Suhardi, *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), cet. I, h. 81 – 83.

³⁷ Fuad Ni'mah, *Mulakkhas Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, Juz II, h. 83 – 84.

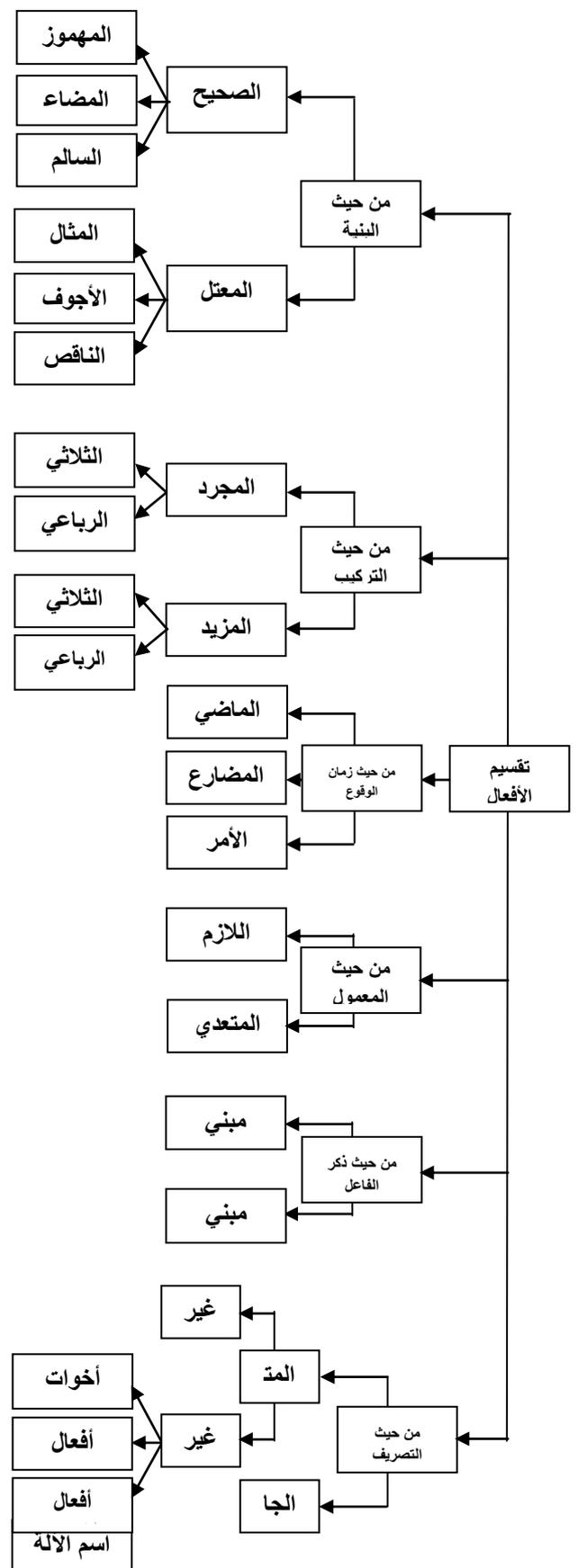
Bagan 2.3

Skema Jenis Kata Benda Perspektif Ilmu Sharf



Bagan 2.4

Skema Jenis Kata Kerja Perspektif Ilmu Sharf



3. Makna Kata

Pembahasan makna kata mirip-mirip dengan pembahasan diksi, yaitu penggunaan kata yang tepat atau pilihan kata yang tepat dalam bahasa tulis mau pun lisan. Pemilihan diksi yang tepat tidak dapat dilepaskan dari kamus, begitu pula pemaknaan yang benar atas kata asing juga tidak dapat dipisahkan dari kamus.³⁸ Dengan demikian, peran kamus dalam pembelajaran bahasa sangat tinggi.

Salah satu keterampilan dalam berbahasa adalah keterampilan membaca (مهارة القراءة). Keterampilan membaca kitab kuning merupakan bagian dari keterampilan membaca dalam bahasa Arab. Mamduh Nuruddin –sebagaimana dikutip Acep Hermawan— mengatakan bahwa kosa kata adalah aspek vital dalam pembelajaran bahasa Arab, karena bahasa Arab memiliki banyak aspek sejak dari bunyi huruf, bangunan kata, susunan kalimat, dan makna. Makna adalah kandungan yang dimaksud atau yang ditunjuk oleh suatu kata atau kalimat.³⁹ Untuk memahami makna suatu kalimat, seseorang perlu mengetahui makna kata terlebih dahulu. Untuk mengetahui makna kata dapat dilakukan dengan cara mencarinya dalam kamus, sering menemukannya di buku bacaan, dan banyak menyimak kata-kata asing, dalam hal ini kata-kata Arab.⁴⁰

Pencarian makna dalam kamus tidak selamanya tepat saat dipakai dalam kalimat Arab. Hal ini disebabkan oleh, suatu kata kadang menjadi term tersendiri dalam satu

disiplin ilmu tertentu dan menjadi term berbeda dalam disiplin ilmu yang lain, seperti kata *al-kalam* dalam ilmu tauhid yang terminologinya bermakna firman Allah, dan dalam ilmu fiqh dipahami sebagai ungkapan yang dapat dipahami walaupun satu huruf yang menjadi salah satu pembatal salat,⁴¹ dan dalam ilmu nahwu dipahami sebagai suatu ungkapan huruf-huruf *hijaiyah* yang tersusun dan dapat dipahami serta pelafalannya dilakukan secara sengaja atau berbahasa Arab.⁴²

Dengan demikian, keterampilan gramatikal merupakan keterampilan berbeda dengan keterampilan memaknai, sebab orang yang sudah paham gramatikal bahasa Arab tidak serta merta mengantarkannya mampu memaknai teks-teks Arab. Begitu pula sebaliknya, orang yang menguasai kosa kata bahasa Arab tidak mesti dia mampu berbahasa Arab dengan baik.

Sungguh pun kamus dapat membantu seseorang dalam memaknai kata dan kalimat, namun dalam praktik pencarian makna dalam kamus manual berbeda-beda antar satu kamus dengan kamus yang lain. Kamus Lisan al-Arab menggunakan huruf akhir sebagai patokan pencariannya, misalnya seseorang hendak mencari makna *كَرْمٌ* maka orang tersebut harus mencari kata *كَرْمٌ* tersebut pada huruf *س*.⁴³

Kamus al-Ashri berbeda lagi dalam pencarian makna mufradat, yaitu seseorang yang hendak mencari makna *يَدْرُسُ* maka orang tersebut tinggal mencari kata *يَدْرُسُ* secara

³⁸ Silakan bandingkan antara: E. Zainal Arifin dan S. Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Akademika Presindo, 2010), cet. XII, h. 28; dan Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), cet. IV, h. 268-269.

³⁹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), cet. IV, h. 270.

⁴⁰ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 270.

⁴¹ Hasan al-Kafrawi, *Syarh al-'Allamah al-Syaikh Hasan al-Kafrawi*, (Surabaya: Syirkah Bungkul Indah, tt.), h. 9.

⁴² Ahmad Zaini Dahlan, *Mukhtashar Jiddan*, (Indonesia: al-Haramain, tt.), h. 4.

⁴³ Silakan perhatikan: Muhammad bin Mukram bin 'Ali Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1414 H.), cet. III.

langsung.⁴⁴ Sedangkan kamus yang lain pada umumnya, seperti Kamus Yunus, al-Munawwir, al-Munjid, dan semacamnya, bila seseorang hendak mencari makna kata *دَرَسٌ* dan *يَدْرُسُ*, hendaknya orang tersebut mencari kata *درس* terlebih dahulu dan di bawah kata tersebut akan diuraikan kata-kata lain sebagai turunannya.⁴⁵

Contoh lain, seseorang yang hendak mencari makna *اِسْتَقْرَأَ* dalam tiga kamus di atas tidak bisa langsung mencari *اِسْتَقْرَأَ* pada huruf hamzah (إ), namun dia harus mencarinya terlebih dahulu pada huruf ق yaitu kata *قرأ*, karena kata *اِسْتَقْرَأَ* merupakan kata yang berimbuhan *ا س ت*. Hal ini sama dengan seseorang yang hendak mencari makna ‘penampungan’ tidak bisa langsung dicari di huruf ‘p’ dalam kamus Bahasa Indonesia, melainkan harus dicari di huruf ‘t’ dengan kata ‘tampung’ terlebih dahulu, baru kata ‘tampung’ dicari kata-kata turunannya dan di situlah akan dijumpai kata ‘penampungan.’

Untuk kepentingan pencarian makna dalam kamus Arab yang biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, termasuk kitab kuning, dibutuhkan seseorang yang memiliki kemampuan membedakan kata dasar dan kata berimbuhan. Dalam pembelajaran bahasa Arab atau kitab kuning dapat didalami materi klasifikasi kata dari segi *mujarrad* dan *mazid*-nya atau materi *al-ashl al-wahid* dan perubahannya pada matapelajaran *Sharf*.

b. Tarkib dan Maharah al-Qira’ah

1. Definisi *Tarkib* dan *Qira’ah* dan Keterkaitan antar Keduanya

Tarkib adalah aturan-aturan mengenai penggunaan bahasa Arab yang digunakan sebagai media untuk memahami kalimat. Kalimat yaitu satuan gramatikal yang secara relative berdiri sendiri, memunyai pola intonasi final, baik secara aktual mau pun secara potensial terdiri dari klausa. Klausa diartikan sebagai bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat.⁴⁶

Qira’ah atau membaca merupakan keterampilan berbahasa yang tidak mudah dan tidak pula sederhana, tidak sekedar membunyikan huruf-huruf atau kata-kata, melainkan juga melibatkan berbagai kerja akal dan pikiran saat pembacaan berlangsung. Membaca berarti melibatkan semua bentuk berpikir, memberi penilaian, memberi keputusan, menganalisis, dan mencari pemecahan masalah. Oleh sebab itu, seseorang yang sedang membaca teks harus berhenti sejenak atau mengulanginya lagi beberapa kata atau kalimat yang telah dibaca guna berpikir dan memahami apa yang dimaksud oleh bahan bacaan tersebut.⁴⁷

Berdasarkan deskripsi di atas, pembelajaran *tarkib* tentu kurang berarti bila tidak diikuti dengan praktik membaca secara langsung teks-teks arab. Syaiful Mustofa mengatakan bahwa, seorang siswa tidak cukup menghafal kaidah-kaidah *nahwu* saja, melainkan ia harus menerapkannya dengan cara membaca dan menuliskan teks-teks Arab berdasarkan kaidah-kaidah yang telah dihafalnya. Dengan demikian, *takrib*

⁴⁴ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Jogjakarta: Multi Karya Grafika, 2003).

⁴⁵ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), cet. XIV. Bandingkan dengan: Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989).

⁴⁶ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), h. 93 – 95.

⁴⁷ Bisri Mustofa dan M. Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012), cet. II, h. 99.

bukan suatu tujuan akhir di mana siswa sudah cukup belajar sampai di situ, melainkan ia sebagai sarana/wasilah untuk mencapai tujuan yaitu *maharah al-qira'ah wa al-kitabah*.⁴⁸

2. Model Pembelajaran *Tarkib* dan *Qira'ah*

Ada dua model pembelajaran *tarkib* dan *qira'ah*, yaitu model *qiyasi* (deduktif) dan *istiqra'i* (induktif). Kedua mode ini disebut dengan penalaran tidak langsung dalam ilmu logika.⁴⁹ Berikut penjelasan masing-masing:

a) *Qiyasi* (Deduktif)

Model ini merupakan bentuk kegiatan pembelajaran yang lumrah digunakan. Kegiatannya dimulai dari belajar teori atau konsep-konsep yang ada dalam ilmu *nahwu* dan *sharf* berikut contoh-contohnya, lalu ditampilkan contoh-contoh lain sebagai bentuk penalaran dari contoh yang ada dalam teori atau konsep.

Kelebihan model *Qiyasi* adalah:

- 1) Tujuan pembelajaran lebih spesifik;
- 2) Aplikasi pembelajaran mudah dan cepat;
- 3) Siswa mudah dan cepat paham;
- 4) Terhindar dari kesalahan dengan contoh-contoh yang diajarkan; dan
- 5) Tidak menekankan adanya hafalan.

Sedangkan kelemahannya adalah:

- 1) Pemahaman siswa mudah luntur;

- 2) Adanya ketergantungan pada orang lain;
 - 3) Siswa kurang aktif berpikir dan mengemukakan pendapat; dan
 - 4) Kesulitan dalam *qawa'id* yang bersifat *juz'iyah*.⁵⁰
- b) *Istiqra'i* (Induktif)

Model *Istiqra'i* ini merupakan kebalikan dari model *Qiyasi*, yaitu para siswa dihadapkan pada contoh-contoh yang beraneka ragam mengenai konsep yang akan diajarkan, lalu mereka diminta melakukan klasifikasi atas contoh-contoh tersebut, dan terakhir ditarik kesimpulan dan kesimpulan tersebut merupakan konsep.⁵¹

Strategi inkuiri merupakan turunan dari model *Istiqra'i* ini dalam pembelajaran modern. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung dalam strategi ini. Strategi pembelajaran ini menekankan para siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga mereka menemukan simpulan⁵² atau konsep-konsep dari contoh atau fenomena yang ditampilkan guru, sedangkan guru berposisi sebagai fasilitator dan pendamping siswa dalam proses pembelajaran.⁵³

Kelebihan penggunaan model *Istiqra'i* yaitu:

- 1) Baik untuk menemukan tujuan *qawa'id nahwu*;

⁴⁸ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, h. 97 – 100.

⁴⁹ Muhammad Nur al-Ibrahimy, *Ilmu al-Manthiq*, (Surabaya: Maktabah Sa'd bin Nashir nabhan, tt.), h. 85.

⁵⁰ Suryadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), cet. II, h. 115.

⁵¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), cet. XIV, h. 193 – 195.

⁴⁸ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), h. 92.

⁴⁹ Surajiyo, Sugeng Astanto, Sri Andiani, *Dasar-dasar Logika*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), cet. VII, h. 59.

- 2) Siswa mampu melakukan penalaran hingga penyimpulan dari hal yang sifatnya umum;
- 3) Memberikan makna yang jelas dan mudah dipraktikkan oleh siswa;
- 4) Contoh-contohnya menggunakan *uslub* yang mudah dipahami; dan
- 5) Meningkatkan motivasi guru.

Sedangkan kelemahannya adalah:

- 1) Lambat mengetahui informasi karakteristik siswa;
- 2) Tidak efisien karena banyaknya contoh-contoh; dan
- 3) Contoh-contoh seringkali parsial dan tidak sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.⁵⁴

3. Teknik Pembelajaran *Tarkib* dan *Qira'ah*

Teknik pembelajaran lebih operasional ketimbang model pembelajaran. Baik model pembelajaran deduktif dan induktif, keduanya sama-sama memiliki teknik praktis dalam penerapannya dalam pembelajaran. Penentuan teknik pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik materi atau tujuan pembelajaran yang harus disampaikan.⁵⁵ Acep Hermawan menegaskan bahwa kompetensi pada materi *Qira'ah* tidak hanya kemampuan siswa membaca teks Arab saja, melainkan ada kompetensi lain yang harus dikuasai secara simultan. Kompetensi tersebut yaitu: (1) kemampuan mengenali symbol-simbol tertulis dan ini merupakan ranah gramatikal (*nahwu-sharf*), (2) kemampuan memahami makna yang terkandung oleh teks Arab yang

dibaca, (3) kemampuan menyikapi makna yang terkandung pada teks tersebut, dan (4) kemampuan mengimplementasikan makna yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶

Berdasarkan hirarki kompetensi di atas, teknik pembelajaran pada materi *tarkib* dan *qira'ah* juga harus disesuaikan. Berikut ini tahapan-tahapan pembelajaran *tarkib* dan *qira'ah* khusus pada kompetensi pertama dan kedua pada pernyataan Acep Hermawan di atas:

a) Metode *Harfiyyah Abajadiyyah Hijaiyyah*

Metode ini adalah pengenalan huruf-huruf abjad atau huruf-huruf hijaiyyah kepada siswa secara parsial. Pembelajaran ini sama dengan pembelajaran metode *iqra'* di mana siswa dituntun untuk mengetahui dan mampu membaca huruf-huruf hijaiyyah secara tepat. Kompetensi yang hendak dicapai dengan metode ini adalah siswa mampu membedakan huruf-huruf hijaiyyah antara yang satu dengan yang lain serta mampu membacanya dengan tepat. Contohnya adalah أ ب ت ث ج ح dan seterusnya.⁵⁷

b) Metode *Shautiyyah* atau Metode Kalimat

Setelah seorang siswa menguasai kompetensi huruf hijaiyyah, selanjutnya dia mempelajari bacaan huruf bersambung dalam satu kata atau kalimat (*al-intiqal min al-huruf ila al-kalimat wa al-jumal*). Seorang guru tidak lagi mengajarkan tiap huruf, tetapi sudah mengajarkan satu kata komplit atau beberapa

⁵⁴ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, h. 100 – 101.

⁵⁵ Lihat: Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet. III, h. 80 dan 129 dan seterusnya. Bandingkan pula dengan: Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 155; dan Roestiyah NK, *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 68.

⁵⁶ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), cet. IV, h. 144.

⁵⁷ Muhammad Ibrahim al-Khathib, *Tharaiq Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah*, (Riyadl: Maktabah al-Taubah, 2003), h. 83.

kata secara sekaligus, bahkan satu kalimat atau beberapa kalimat sekaligus. Misalnya, *اَجْتَمَعَ، كَتَبَ، فَرَأَى* dan sebagainya.⁵⁸

c) Metode Kaidah dan Terjemah

Di dalam *qira'ah*, pada siswa tidak hanya dituntut mampu membaca, tetapi mereka juga diminta mengetahui makna kata yang dibaca hingga makna kalimat secara totalitas dari kumpulan kata-kata yang menjadi unsur pembentuknya. Dalam *tarkib* kata-kata dengan segala ragamnya berbau menjadi satu membentuk kalimat, sedangkan secara teoritis-konseptual siswa dipelajari tentang macam-macam dan bentuk kata beserta *tarkib*-nya.

Maka dari itu, analisis (*tahlil*) kata dan kalimat menjadi hal yang mesti dilakukan dalam pembelajaran *qira'ah* agar makna yang diprediksikan tidak melenceng dari kata dan kalimatnya. Yang dimaksud dengan analisis (*tahlil*) di sini yaitu memisah-misah atau mengurai masing-masing kata yang ada dalam kalimat yang dipelajari, bahkan mengurai huruf yang menjadi unsur pembentuk kata-kata yang ada pada kalimat tersebut.⁵⁹

Dalam praktiknya, analisis dilakukan pada gramatikal, penghafalan kosa kata, penerjemahan wacana (teks Arab), dan latihan menulis. Metode kaidah dan terjemah ini merupakan metode tertua dan mengakar kuat dalam tradisi pembelajaran bahasa Yunani kuno dan bahasa Latin di Eropa. Cara belajar seperti ini relevan dengan pembelajaran bahasa yang menggunakan naskah

klasik sebagai objek kajiannya,⁶⁰ termasuk dalam mempelajari bahasa kitab kuning di pesantren.

Menurut Ba'labaki – sebagaimana dikutip Acep— dasar pokok metode ini adalah hafalan kaidah, analisis gramatika terhadap wacana, lalu terjemah ke dalam bahasa pengantar atau bahasa sehari-hari. Kompetensi berbahasa yang dituntut dengan penggunaan metode ini bukan bahasa aktif, melainkan bahasa pasif; bukan bahasa komunikatif, tetapi bahasa logis berdasarkan kaidah-kaidah tata bahasa. Dengan demikian, ada dua aspek penting dalam metode kaidah dan terjemah ini, yaitu: kemampuan menguasai kaidah tata bahasa dan kemampuan menerjemahkan.⁶¹

Langkah-langkah penggunaan metode Kaidah dan Terjemah adalah:

- 1) Guru melakukan kegiatan awal atau pendahuluan yang dapat diisi dengan apersepsi, tes kemampuan awal, dan lainnya;
- 2) Guru memberikan pengenalan dan definisi kaidah-kaidah yang berkaitan dengan wacana yang akan diberikan kepada siswa agar kaidah dan definisi tersebut dihafal untuk bahan latihan pada wacana yang akan diberikan;
- 3) Guru memberikan makna kosa kata yang sekiranya sulit dipahami oleh siswa;
- 4) Guru memberikan wacana berupa teks Arab, lalu dia mengajak para siswa untuk menerjemahkan kata demi kata, kalimat demi kalimat, sampai paragraf demi paragraf, dan mereka juga diminta untuk

⁵⁸ Muhammad Ibrahim al-Khatib, *Tharaiq Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 84.

⁵⁹ Muhammad Ibrahim al-Khatib, *Tharaiq Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 94.

⁶⁰ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), cet. IV, h. 169 – 170.

⁶¹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 171.

- menganalisis wacana tersebut berdasarkan kaidah-kaidah yang dijelaskan sebelumnya;
- 5) Guru memberikan daftar kosa kata di luar kosa kata yang terdapat pada wacana dan siswa harus menghafal dan menerjemahkannya;
 - 6) Guru memberikan pekerjaan rumah yang berupa persiapan terjemahan untuk dibahas pada pertemuan berikutnya.⁶²

SIMPULAN

Dengan demikian, keterampilan gramatikal merupakan keterampilan berbeda dengan keterampilan memaknai, sebab orang yang sudah paham gramatikal bahasa Arab tidak serta merta mengantarkannya mampu memaknai teks-teks Arab. Begitu pula sebaliknya, orang yang menguasai kosa kata bahasa Arab tidak mesti dia mampu berbahasa Arab dengan baik. Akan tetapi, dengan memahami gramatika bahasa Arab, juga akan cenderung mampu memahami *tarkib*. Gramatika merupakan langkah awal, atau disebut juga alat untuk membuka sumber-sumber referensi yang terdiri dari teks-teks Arab sehingga sangat penting untuk difahami, termasuk bagi para pemula. Menyusun materi atau pun silabus dalam bimbingan membaca kitab, tidak akan lepas dari teori-teori yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab, mengingat keterampilan membaca kitab adalah salah satu dari keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab dan membaca kitab adalah dua hal yang sangat relevan dan memiliki keterkaitan yang sangat signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abbas Hasan, *al-Nahwu al-Wafi*, Dar al-Ma’arif, Juz I
- Abdullah Ibu ‘Aqil, *Syarh Ibnu ‘Aqil*, (Indonesia: al-Haramain, tt.), Juz I
- Abu al-Hasan Ali bin Hisyam al-Kailani, *Syarh Kailani Izzī*, (Indonesia: Maktabah Dar al-Kutub al-Arabiyyah)

- Abu Bakr Muhammad bin al-Sirri Ibnu Siraj, *al-Ushul fi al-Nahwi*, (Beirut: Mu’assasah al-Risalah, tt.)
- Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), cet. IV
- Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), cet. XIV
- Afifuddin Muhajir, *al-Luqmah al-Saighah fi al-Risalah al-Nahwiyyah*, (Situbondo: PP. Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo, 2013)
- Ahmad bin Muhammad al-Andalusy, *al-Hudud fi ‘Ilmi al-Nahwi*, (Madinah: al-Jami’ah al-Islamiyyah, 2001)
- Ahmad Zaini Dahlan, *Mukhtashar Jiddan*, (Indonesia: al-Haramain, tt.)
- Ali bin Hisyam al-Kailani, *Syarh Kailani ‘Izzi*, (Indonesia: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, tt.)
- Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Jogjakarta: Multi Karya Grafika, 2003).
- Bisri Mustofa dan M. Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012), cet. II
- E. Zainal Arifin dan S. Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Akademika Presindo, 2010), cet. XII
- Fuad Ni’mah, *Mulakkhas Qawa’id al-Lughah al-‘Arabiyyah*, (Surabaya: al-Hidayah, tt.), Juz I
- Fuad Ni’mah, *Mulakkhas Qawa’id al-Lughah al-‘Arabiyyah*, (Surabaya: al-Hidayah, tt.), Juz II
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 155; dan Roestiyah NK, *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989)
- Hasan al-Kafrawi, *Syarh al-‘Allamah al-Syaikh Hasan al-Kafrawi*, (Surabaya: Syirkah Bungkul Indah, tt.)
- Ibnu Manzhur al-Anshari, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar Shadir, Juz XII
- Ibrahim bin Abdul Wahhab al-Zanjani, dalam Abdullah al-Dankizi, *Matn al-Bina’ wa*

⁶² Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 173 – 174.

- al-Asas*, (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, tt.)
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989).
- Muhammad bin Mukram bin ‘Ali Ibnu Manzhur, *Lisan al-‘Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1414 H.)
- Muhammad Ibrahim al-Khathib, *Tharaiq Ta’lim al-Lughah al-‘Arabiyah*, (Riyadl: Maktabah al-Taubah, 2003)
- Muhammad Nur al-Ibrahimi, *‘Ilmu al-Manthiq*, (Surabaya: Maktabah Sa’d bin Nashir nabhan, tt.)
- Musthafa al-Ghulayaini, *Jami’ al-Durus al-‘Arabiyah*, (Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyyah, 2003), Juz I
- Raji al-Asmar, *al-Mu’jam al-Mufassshal fi ‘Ilmi al-Sharfi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009)
- S. Effendi, Kendjono, Djoko dan Basuki Suhardi, *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), cet. I
- Surajiyo, Sugeng Astanto, Sri Andiani, *Dasar-dasar Logika*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), cet. VII
- Suryadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), cet. II
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet. III
- Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, (Malang: UIN-MALIKA PRESS, 2011)
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), cet. XIV